

PENERAPAN NILAI-NILAI ETIKA PROFESI GURU DALAM LAYANAN PENDIDIKAN BAGI PESERTA DIDIK TUNADAKSA: STUDI KUALITATIF DI SLB NEGERI 1 BANTUL

Randy Pranarelza^{1*}, Tika Afrida², Mufidah Haifa Rahmadhani³

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

r283relza@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan bagi peserta didik tunadaksa menuntut pendekatan yang tidak hanya adaptif, tetapi juga berlandaskan nilai profesional dalam interaksi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menggambarkan penerapan etika profesi guru dalam mendampingi peserta didik tunadaksa di SLB Negeri 1 Bantul. Fokus kajian mencakup perilaku profesional guru, karakteristik peserta didik, serta bentuk pendampingan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan observasi deskriptif dengan subjek dua peserta didik yang memiliki kondisi berbeda. Data diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan guru, kemudian dianalisis secara sistematis untuk menggambarkan praktik pembelajaran di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu. Perbedaan karakteristik peserta didik mempengaruhi strategi yang digunakan, mulai dari pendekatan komunikasi hingga pengaturan waktu belajar. Pendampingan yang dilakukan tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pengembangan fisik dan emosional melalui integrasi terapi serta kerja sama dengan orang tua dan tenaga profesional. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan etika profesi yang konsisten, didukung pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif, berperan penting dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi peserta didik tunadaksa.

Kata Kunci: Etika Profesi Guru, Tunadaksa, Pembelajaran Adaptif, Pendampingan, Pendidikan Khusus.

Abstract: Education for students with physical disabilities requires approaches that are not only adaptive but also grounded in professional values within the learning process. This study aims to describe the implementation of teacher professional ethics in assisting students with physical disabilities at SLB Negeri 1 Bantul. The focus includes teachers' professional behavior, student characteristics, and forms of assistance applied in classroom practice. The study employed a descriptive observational approach involving two students with different conditions. Data was collected through direct observation and informal interviews with the teacher, then analyzed systematically to portray real classroom practices. The findings indicate that teachers apply principles of fairness, responsibility, and care by adjusting learning strategies to individual needs. Differences in student characteristics influence instructional methods, including communication approaches and learning time management. Assistance provided extends beyond academic aspects to include physical and emotional development through integrated therapy and collaboration with parents and professionals. These results highlight that consistent application of professional ethics, supported by adaptive and collaborative learning, plays a significant role in improving the quality of education for students with physical disabilities.

Keywords: Teacher Professional Ethics, Physical Disabilities, Adaptive Learning, Student Assistance, Special Education.

Article History:

Received: 01-03-2026

Revised : 01-04-2026

Accepted: 15-05-2026

Online : 30-05-2026

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus terus menjadi perhatian penting dalam pengembangan sistem pendidikan inklusif di Indonesia. Salah satu kelompok yang memerlukan layanan khusus adalah peserta didik tunadaksa, yaitu individu yang memiliki

keterbatasan fungsi gerak tubuh yang berdampak pada aktivitas belajar sehari-hari. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya adaptif, tetapi juga memperhatikan aspek kemanusiaan, penghargaan, dan keadilan dalam interaksi pendidikan. Dalam konteks tersebut, peran guru menjadi sangat krusial, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang mampu memahami kebutuhan unik setiap peserta didik (Rafah et al, 2025).

Menurut Bachri dikutip (Tanjung, 2022) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu-individu yang memiliki karakteristik berbeda dari individu lain yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Lebih lanjut Bachri dikutip (Arifudin, 2022) juga mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat, sehingga mengalami hambatan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan.

Menurut (Wardani, 2022) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak karena kelainan yang dimilikinya, memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran agar mampu mengembangkan potensi secara optimal. Adapun lebih lanjut Wardani, dkk dikutip (Khorri, 2020) juga mengemukakan bahwa kelainan tersebut dapat berada di bawah normal, dapat juga diatas normal, sehingga sebagai dampaknya diperlukan pengaturan khusus dalam pelayanan pendidikan.

Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli di atas tentang anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami penyimpangan atau perbedaan dari rata-rata anak normal lainnya. Pada proses pertumbuhan atau perkembangannya terjadi kelainan seperti kelainan fisik, intelektual, mental, sosial dan emosi. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya atau memiliki perbedaan sesuai dengan jenis kelainan yang dialami oleh anak.

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa dikutip (Ulfah, 2025) menjelaskan bahwa istilah yang sering digunakan untuk menyebut anak tunadaksa adalah anak yang memiliki cacat fisik, tubuh atau cacat orthopedi. Dalam bahasa asing sering kali dijumpai istilah *crippled*, *physically handicapped*, *physically disabled*, dan sebagainya. Meskipun istilah yang dikemukakan berbeda-beda, tapi pada dasarnya memiliki makna yang sama. Secara etimologis, menurut (Buchori, 2023) menjelaskan bahwa gambaran seseorang yang diidentifikasi mengalami ketunadaksaan, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.

Sementara itu, Soemantri mengartikan tunadaksa ialah suatu kondisi yang terganggu atau rusak disebabkan adanya gangguan bentuk atau hambatan pada otot, sendi dan tulang dalam fungsinya yang normal. Hal tersebut bisa terjadi dan disebabkan oleh penyakit atau juga bisa dikarenakan pembawaan sejak lahir serta kecelakaan (Halidu, 2022). Adapun menurut Karyana dan Widiati, mengartikan tunadaksa merupakan bentuk kelainan atau kerusakan pada sistem otot, tulang dan persendian yang dapat mengakibatkan bermobilitas, terhambatnya koordinasi fisik, komunikasi, adaptasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi (Yuwono dan Mirnawati, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peneliti dapat menguraikan bahwa tunadaksa merupakan seseorang dengan bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian atau pusat pengaturannya yang berakibat pada kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu, hal tersebut bisa disebabkan oleh penyakit, atau pembawaan sejak lahir, serta kecelakaan.

Ditinjau dari aspek psikologis, anak tunadaksa cenderung merasa malu, mudah rendah diri, sensitif, suka menyendiri, dan menghindari dari hal yang bersifat ramai/banyak orang. Hal ini bisa dipengaruhi oleh respon dari masyarakat yang kurang positif terhadap anak tunadaksa yang mana menganggap tidak berguna atau kurang mampu. Kemampuan penyesuaian diri dan tingkah laku anak tunadaksa sangat dipengaruhi oleh jenis dan derajat keturunannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa jenis kecacatan yang dialami dapat menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai kompensasi akan kekurangan atau kecacatan (Minsih, 2020).

Keterbatasan ini menyebabkan siswa memerlukan layanan pendidikan yang terindividualisasi agar dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. ABK membutuhkan pendekatan khusus dalam proses pembelajaran yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, terutama dalam aspek kognitif, emosional, atau fisik. Selain itu, penting untuk memberikan lingkungan yang mendukung agar ABK merasa aman dan termotivasi untuk belajar, serta mendorong keterlibatan aktif melalui yang disesuaikan strategi dengan kebutuhan masing-masing.

Permasalahan yang sering muncul di lapangan adalah masih adanya kesenjangan antara prinsip etika profesi guru dengan praktik nyata dalam pembelajaran di sekolah luar biasa. Pada beberapa kasus, pendekatan pembelajaran belum sepenuhnya mempertimbangkan kondisi individual peserta didik, sehingga berpotensi menghambat perkembangan optimal mereka. Selain itu, keterbatasan pemahaman terhadap karakteristik tunadaksa juga dapat memengaruhi kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana etika profesi guru benar-benar diterapkan dalam situasi pembelajaran yang konkret.

Dalam profesi keguruan pembahasan etika menjadi tajuk yang sangat erat, Bahar sebagaimana dikutip (Kartika, 2023) menjelaskan bahwa etika profesi sangat penting meningkatkan guru sebagai profesi yang bertugas dalam memberikan sebuah orientasi, perubahan tingkah laku dan pembentukan kepribadian. Guru dan murid bersatu dalam interaksi yang mempunyai karsa, rasa dan keinginan. Bahkan semua perilaku dari seorang peserta didik harus dihadapi oleh seorang guru, maka profesi guru harus diatur dalam etika.

Profesi guru sangat identik dengan peran memdidik seperti, membimbing, membina, mengasuh ataupun mengajar. Ibarat sebuah contoh lukisan yang akan ditiru oleh anak didiknya. Baik buruk hasil lukisan tersebut tergantung dari contohnya. Menurut Trimo sebagaimana dikutip (Kartika, 2024) menjelaskan bahwa guru diartikan (*digugu dan ditiru*), otomatis menjadi teladan. Melihat peran tersebut sudah menjadi kemutlakan bahwa guru harus memiliki integritas dan *personality* yang baik dan benar. Hal ini sangat mendasar, karena tugas guru bukan hanya mengajar (*transfer knowledge*) tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar dari membangun karakter atau akhlak anak.

Penelitian (Utami et al, 2023) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus semakin menekankan pentingnya personalisasi pembelajaran, kolaborasi dengan keluarga, serta integrasi layanan terapi dalam proses

pendidikan. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji praktik etika profesi guru dalam mendampingi peserta didik tunadaksa di konteks sekolah luar biasa masih relatif terbatas, terutama yang berbasis pada pengamatan langsung di lapangan. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu menghadirkan gambaran nyata mengenai praktik pendampingan guru yang berfokus pada nilai-nilai profesional, empati, dan tanggung jawab dalam situasi pembelajaran sehari-hari.

Studi sebelumnya (Putri et al, 2025) telah membahas peran guru dalam pendidikan khusus, termasuk pentingnya kompetensi pedagogik dan sosial dalam menghadapi peserta didik dengan kebutuhan beragam. Penelitian lain juga menyoroti pentingnya asesmen awal sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Di sisi lain, terdapat kajian yang menekankan pentingnya kerja sama antara guru, orang tua, dan tenaga profesional seperti terapis untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara mendalam menggambarkan praktik etika profesi guru dalam konteks interaksi langsung dengan peserta didik tunadaksa.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat kesenjangan antara konsep yang telah banyak dibahas dalam literatur dengan praktik nyata di lapangan. Belum banyak penelitian yang mengungkap bagaimana guru menerapkan nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan tanggung jawab dalam menghadapi peserta didik dengan kondisi fisik dan kemampuan yang sangat beragam. Selain itu, masih terbatas kajian yang mengaitkan karakteristik individu peserta didik dengan strategi pendampingan yang dilakukan guru secara langsung.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam karakteristik peserta didik tunadaksa serta menganalisis bagaimana penerapan etika profesi guru dalam mendampingi mereka selama proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk penyesuaian pembelajaran yang dilakukan guru berdasarkan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian data lapangan yang konkret mengenai praktik pendampingan guru di sekolah luar biasa, khususnya dalam konteks peserta didik tunadaksa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai profesional dalam pembelajaran, sekaligus menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2024) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Mayasari, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Pelaksanaan penelitian terkait dengan penerapan nilai-nilai etika profesi guru dalam layanan pendidikan bagi peserta didik tunadaksa: studi kualitatif di SLB Negeri 1 Bantul. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Awaludin, 2024), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Alammy, 2025) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Erfiyana, 2025) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Mayasari, 2023) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai penerapan nilai-nilai etika profesi guru dalam layanan pendidikan bagi peserta didik tunadaksa: studi kualitatif di SLB Negeri 1 Bantul. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Awaludin, 2023).

Bungin dikutip (Arifudin, 2023) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis penerapan nilai-nilai etika profesi guru dalam layanan pendidikan bagi peserta didik tunadaksa: studi kualitatif di SLB Negeri 1 Bantul.

Bogdan dan Taylor dalam (Asitoh, 2025) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait penerapan nilai-nilai etika profesi guru dalam layanan pendidikan bagi peserta didik tunadaksa: studi kualitatif di SLB Negeri 1 Bantul.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang penerapan nilai-nilai etika profesi guru dalam layanan pendidikan bagi peserta didik tunadaksa: studi kualitatif di SLB Negeri 1 Bantul, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Nurazizah, 2026).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Mayasari, 2025).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Andrivat, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan penerapan nilai-nilai etika profesi guru dalam layanan pendidikan bagi peserta didik tunadaksa: studi kualitatif di SLB Negeri 1 Bantul.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Erfiyana, 2026) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Andrivat, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Adapun Sopwandin dalam (Abdillah, 2022) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dengan kegiatan analisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Abdillah, 2026). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang penerapan nilai-nilai etika profesi guru dalam layanan pendidikan bagi peserta didik tunadaksa: studi kualitatif di SLB Negeri 1 Bantul.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Supriatna, 2026).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Supriatna, 2025). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Ratnaningsih, 2026) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Kartika, 2026) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu penerapan nilai-nilai etika profesi guru dalam layanan pendidikan bagi peserta didik tunadaksa: studi kualitatif di SLB Negeri 1 Bantul.

Moleong dikutip (Safar, 2026) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Karwati, 2026) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Abdillah, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Arifudin, 2026) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Arifudin, 2025) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB Negeri 1 Bantul, diperoleh temuan yang menunjukkan bahwa proses pendampingan peserta didik tunadaksa telah berjalan secara terstruktur dan menyesuaikan dengan kebutuhan individu. Kegiatan pembelajaran diawali dengan terapi gerak yang dilaksanakan secara rutin, yang bertujuan untuk melatih kekuatan otot dan meningkatkan kesiapan fisik peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran di kelas. Keterlibatan orang tua dalam proses terapi menunjukkan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, yang berperan penting dalam mendukung perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.



Gambar 1. Kegiatan Terapi Rutin Subjek B dan Subjek K

Menurut Rezieka dan kawan-kawan dikutip (Mustika et al, 2024), klasifikasi dan jenis anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi tiga kategori utama yaitu kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan dalam karakteristik sosial, yang meliputi:

- 1) Kelainan Fisik merupakan gangguan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu.
- 2) Kelainan Mental yaitu mengacu pada anak yang mengalami penyimpangan dalam kemampuan berpikir secara kritis dan logis dalam merespons lingkungan di sekitarnya.
- 3) Kelainan Perilaku Sosial dikenal juga sebagai tunalaras sosial, adalah individu yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan, aturan, norma sosial, dan sebagainya.

Dalam proses pembelajaran, guru kelas menunjukkan peran yang adaptif dengan menerapkan berbagai metode yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa asesmen awal menjadi langkah penting dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Guru tidak menggunakan pendekatan yang seragam, melainkan menyesuaikan metode berdasarkan kondisi fisik, kemampuan komunikasi, serta daya tahan belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari adanya variasi metode pembelajaran yang diterapkan dalam satu kelas.

Menurut (Wardani, 2022) menjelaskan bahwa jenis kelainan yang dialami oleh ABK dapat dikelompokkan berdasarkan bidang yang mengalami kelainan dan dapat pula berdasarkan arah kelainan tersebut. Berdasarkan bidang kelainan karena hambatan sensoris (indra) yaitu:

1. Anak berkesulitan belajar
2. Anak gangguan komunikasi
3. Anak kelainan perilaku
4. Anak kelainan ganda.

Berdasarkan arah kelainan, dikenal dengan kelainan di atas normal yaitu anak berbakat (*gifted*). Berdasarkan kelainan di bawah normal yaitu:

1. Tunanetra
2. Tunarungu
3. Gangguan komunikasi
4. Tunagrahita
5. Tunadaksa
6. Tunalaras
7. Anak berkesulitan belajar
8. Tunaganda.

Perbedaan karakteristik antara subjek B dan K memberikan gambaran yang jelas mengenai keberagaman kebutuhan peserta didik tunadaksa. B menunjukkan keterbatasan yang signifikan pada aspek motorik dan komunikasi, sehingga membutuhkan pendampingan intensif dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, K memiliki kemampuan akademik yang lebih baik, namun memiliki keterbatasan pada daya tahan fisik yang memengaruhi durasi belajar. Perbedaan ini menegaskan pentingnya pendekatan individual dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut menurut (Wardani, 2022) menjelaskan bahwa berdasarkan waktu terjadinya, penyebab kelainan dapat dibagi menjadi tiga kategori antara lain:

1. Penyebab prenatal, yaitu penyebab yang terjadi sebelum kelahiran. Artinya, ketika janin masih berada dalam kandungan, kemungkinan sang ibu terserang virus, misalnya virus rubella, mengalami trauma atau salah minum obat, yang semuanya ini berakibat bagi munculnya kelainan pada bayi.

2. Penyebab perinatal, yaitu penyebab yang muncul pada saat atau waktu proses kelahiran, seperti terjadinya benturan atau infeksi ketika melahirkan, proses kelahiran dengan penyedotan (di-vacuum), pemberian oksigen yang terlalu lama untuk anak yang lahir secara premature. Dari uraian ini dapat diketahui bahwa pentingnya proses kelahiran seorang anak. Kesalahan sekecil apapun dapat berakibat fatal bagi bayi. Misalnya, keterlambatan memberi oksigen, kecerobohan menggunakan alat - alat atau kelebihan memberi oksigen akan dapat mengundang munculnya kelainan yang tentu saja akan mengagetkan orang tua bayi.
3. Penyebab postnatal, yaitu penyebab yang muncul setelah kelahiran, misalnya kecelakaan, jatuh, atau kena penyakit tertentu. Penyebab ini tentu dapat dihindari dengan cara berhati-hati, selalu menjaga kesehatan, serta menciptakan lingkungan tempat tinggal yang kondusif dan nyaman bagi keluarga.



Gambar 2. Subjek B kiri dan Subjek K kanan

Tabel 1. Hasil Observasi

Aspek	Subjek B (14 tahun)	Subjek K (13 tahun)
Kondisi Fisik	Keterbatasan motorik berat, perlu bantuan penuh	Kelemahan otot, tidak dapat berjalan namun lebih mandiri
Komunikasi	Kesulitan berbicara	Komunikasi baik
Akademik	Kesulitan membaca dan menulis, kuat di hafalan	Mampu membaca dan menulis dengan baik
Kebutuhan Pembelajaran	Pendampingan intensif, metode lisan berulang	Waktu belajar fleksibel, butuh jeda istirahat
Kemandirian	Rendah	Sedang

Selain itu, penerapan etika profesi guru terlihat dalam berbagai aspek interaksi pembelajaran. Guru menunjukkan sikap adil dengan memberikan perlakuan yang berbeda sesuai kebutuhan peserta didik, bukan berdasarkan kesamaan perlakuan. Sikap empati juga terlihat ketika guru menghadapi kesulitan komunikasi pada subjek B dengan menggunakan pendekatan yang lebih sederhana dan berulang. Di sisi lain, tanggung

jawab guru tercermin dari upaya memantau perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek akademik maupun nonakademik.

Temuan lain yang menonjol adalah adanya kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan tenaga terapis. Kolaborasi ini tidak hanya mendukung proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga memastikan adanya kesinambungan penanganan di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan peserta didik tunadaksa sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara pendekatan pembelajaran yang adaptif, penerapan nilai profesional dalam interaksi, serta dukungan lingkungan yang kolaboratif.

Penerapan Etika Profesi Guru dalam Pembelajaran Tunadaksa

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa penerapan etika profesi guru di SLB Negeri 1 Bantul tidak hanya terlihat sebagai konsep normatif, tetapi juga hadir secara nyata dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru mampu menerapkan prinsip keadilan melalui pendekatan diferensiasi, yaitu memberikan perlakuan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Dalam konteks ini, keadilan dimaknai sebagai kesesuaian layanan, bukan keseragaman perlakuan. Hal ini terlihat jelas ketika guru menyesuaikan metode pembelajaran antara subjek B dan K, yang memiliki kondisi fisik dan kemampuan akademik yang berbeda. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik terhadap tanggung jawab profesionalnya dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan bermakna.

Menurut (Gunadi, 2011) menjelaskan bahwa ada beberapa macam sebab yang dapat menimbulkan kerusakan pada seseorang sehingga menjadi tunadaksa, yaitu sebagai berikut:

1. Sebelum lahir (fase prenatal)

Kerusakan terjadi pada saat masih dalam kandungan bisa disebabkan oleh beberapa hal berikut: a) Infeksi atau penyakit yang menyerang ketika ibu mengandung sehingga menyerang otak bayi yang sedang dikandungnya; b) Kelainan kandungan yang menyebabkan peredaran darah terganggu, tali pusat tertekan sehingga merusak pembentukan syaraf-syaraf di dalam otak; c) Bayi dalam kandungan terkena radiasi yang langsung mempengaruhi sistem syaraf pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu; serta d) Pada saat hamil sang ibu mengalami kecelakaan atau jatuh dan perutnya terbentur dengan cukup keras yang berdampak ke pusat sistem saraf bayi.

2. Saat kelahiran (fase natal/perinatal)

Hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan otak bayi pada saat bayi dilahirkan antara lain: a) Proses kelahiran yang terlalu lama karena tulang pinggang yang kecil pada ibu sehingga bayi mengalami kekurangan oksigen. Hal ini kemudian menyebabkan terganggunya sistem metabolisme dalam otak bayi sehingga jaringan syaraf pusat mengalami kerusakan; b) Pemakaian alat bantu berupa tang ketika proses kelahiran yang mengalami kesulitan sehingga dapat merusak jaringan syaraf otak pada bayi; serta c) Pemakaian anestesi yang melebihi ketentuan. Ibu yang melahirkan karena operasi dan menggunakan anestesi yang melebihi dosis dapat mempengaruhi system persyarafan otak bayi sehingga otak mengalami kelainan struktur ataupun fungsinya.

3. Setelah proses kelahiran

Fase setelah kelahiran adalah masa di mana bayi mulai dilahirkan sampai masa perkembangan otak dianggap selesai, yaitu pada usia lima tahun. Hal-hal yang dapat menyebabkan kecacatan setelah bayi lahir adalah: a) Kecelakaan/trauma kepala, amputasi; serta b) Infeksi penyakit.

Selain aspek keadilan, dimensi kejujuran dan tanggung jawab juga tampak dalam proses asesmen awal yang dilakukan guru sebelum pembelajaran dimulai. Asesmen ini menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga materi yang diberikan tidak melebihi atau justru di bawah kemampuan peserta didik. Praktik ini memperkuat bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengambil keputusan yang mempertimbangkan kondisi nyata peserta didik. Dalam kajian etika profesi guru, langkah ini mencerminkan bentuk akuntabilitas dalam menjalankan tugas pendidikan (Anugrahana & Hasmidar, 2025).

Lebih lanjut, sikap empati dan kepedulian guru terlihat dalam interaksi langsung dengan peserta didik, terutama pada subjek B yang mengalami hambatan komunikasi. Guru secara konsisten menggunakan bahasa sederhana, melakukan pengulangan, serta memberikan perhatian lebih pada proses pembelajaran. Tindakan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada proses belajar yang humanis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kepribadian guru menjadi faktor utama dalam membangun hubungan positif dengan peserta didik, khususnya dalam pendidikan khusus yang membutuhkan pendekatan berbasis pemahaman dan kesabaran (Nainggolan et al, 2023).

Dengan demikian, penerapan etika profesi guru dalam penelitian ini memperlihatkan integrasi antara nilai, sikap, dan tindakan dalam pembelajaran. Guru tidak hanya memahami prinsip etika, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam situasi nyata yang kompleks. Hal ini memberikan dampak positif terhadap kenyamanan belajar peserta didik serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Penyesuaian Pembelajaran Berdasarkan Karakteristik Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik tunadaksa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan. Subjek B yang memiliki keterbatasan pada aspek motorik dan komunikasi membutuhkan pendekatan yang lebih intensif, terutama melalui metode pembelajaran berbasis lisan dan pengulangan. Guru memberikan penjelasan secara bertahap dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami. Selain itu, pendampingan secara langsung menjadi kunci dalam membantu B mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran bagi peserta didik dengan keterbatasan berat memerlukan perhatian yang lebih mendalam serta strategi yang bersifat individual.

Sebaliknya, subjek K menunjukkan kemampuan akademik yang lebih baik, terutama dalam membaca dan menulis. Namun, keterbatasan pada daya tahan fisik menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran. Guru menyiasati hal ini dengan memberikan waktu istirahat di sela-sela kegiatan belajar serta tidak memaksakan durasi pembelajaran yang panjang. Strategi ini menunjukkan bahwa penyesuaian pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dengan kondisi fisik peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan keseimbangan antara tuntutan akademik dan kondisi kesehatan peserta didik.

Jika dikaitkan dengan kajian mengenai peserta didik tunadaksa, temuan ini memperkuat bahwa setiap individu memiliki kebutuhan yang unik dan tidak dapat disamaratakan. Keterbatasan fisik yang berbeda akan menghasilkan kebutuhan belajar yang berbeda pula. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus bersifat fleksibel dan adaptif agar dapat mengakomodasi keragaman tersebut. Penyesuaian ini juga berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka tidak merasa tertekan atau tertinggal (Putri et al, 2025).

Lebih jauh, penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik juga berdampak pada perkembangan aspek nonakademik, seperti kepercayaan diri dan motivasi belajar. Ketika peserta didik merasa bahwa pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan mereka, mereka akan lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar (Haqiqi, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendukung perkembangan psikologis peserta didik secara keseluruhan.

Peran Pendampingan dan Kolaborasi dalam Mendukung Perkembangan Peserta Didik

Pendampingan guru di SLB Negeri 1 Bantul menunjukkan bahwa proses pendidikan bagi peserta didik tunadaksa tidak dapat dipisahkan dari pendekatan yang menyeluruh. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam mendampingi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan fisik, emosional, dan sosial. Hal ini terlihat dari integrasi antara kegiatan terapi dan pembelajaran di kelas. Terapi yang dilakukan sebelum pembelajaran membantu meningkatkan kesiapan fisik peserta didik, sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan belajar dengan lebih optimal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari proses pengembangan yang lebih luas.

Selain itu, pendampingan yang dilakukan guru juga mencerminkan peran sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemandirian. Pada subjek K, misalnya, guru memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas secara mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sementara pada subjek B, guru memberikan bantuan yang lebih intensif, namun tetap berupaya mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tujuan utama pendampingan bukan hanya membantu, tetapi juga memberdayakan peserta didik agar mampu berkembang sesuai potensi yang dimiliki.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga terapis. Hasil observasi menunjukkan bahwa adanya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan keluarga berdampak positif terhadap keberlanjutan penanganan peserta didik di luar sekolah. Orang tua tidak hanya menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan kepada sekolah, tetapi juga turut berperan aktif dalam mendukung perkembangan anak di rumah. Kolaborasi ini sejalan dengan prinsip kode etik guru yang menekankan pentingnya membangun hubungan profesional yang harmonis dengan berbagai pihak (Paramitha et al, 2025).

Lebih lanjut, keterlibatan tenaga terapis dalam proses pendidikan menunjukkan bahwa penanganan peserta didik tunadaksa memerlukan pendekatan multidisipliner. Guru, orang tua, dan terapis memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung perkembangan peserta didik. Sinergi ini memungkinkan adanya kesinambungan antara intervensi di sekolah dan di luar sekolah, sehingga hasil yang dicapai menjadi lebih

optimal. Dengan demikian, pendampingan yang efektif tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga pada kualitas kerja sama antara seluruh pihak yang terlibat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan bagi peserta didik tunadaksa sangat ditentukan oleh kombinasi antara penerapan etika profesi guru, penyesuaian pembelajaran yang tepat, serta pendampingan yang didukung oleh kolaborasi yang kuat. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk sistem yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Negeri 1 Bantul, dapat disimpulkan bahwa penerapan etika profesi guru dalam mendampingi peserta didik tunadaksa telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Guru mampu menunjukkan sikap profesional melalui keadilan dalam memberikan layanan, tanggung jawab dalam merancang pembelajaran, serta kepedulian terhadap kondisi peserta didik. Perbedaan karakteristik antara peserta didik, seperti yang terlihat pada subjek B dan K, menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran harus disesuaikan secara individual agar dapat mendukung perkembangan optimal. Selain itu, keberhasilan proses pembelajaran juga didukung oleh adanya asesmen awal yang tepat, sehingga strategi yang digunakan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendampingan guru tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan fisik dan emosional melalui integrasi kegiatan terapi dan pembelajaran. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga terapis menjadi faktor penting dalam menciptakan kesinambungan penanganan peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Sinergi ini memungkinkan peserta didik memperoleh dukungan yang lebih komprehensif, sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan partisipasi dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar guru terus mengembangkan kompetensi dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan variatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pihak sekolah perlu memperkuat dukungan sarana, prasarana, serta layanan terapi yang berkelanjutan guna menunjang proses pembelajaran. Selain itu, orang tua diharapkan dapat mempertahankan keterlibatan aktif dalam mendampingi anak di rumah, sehingga terjadi kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di lingkungan keluarga. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih luas dengan melibatkan lebih banyak subjek dan variasi kondisi peserta didik, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait praktik pendampingan guru dalam pendidikan khusus.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, H. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Abdillah, H. (2024). Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Jurnal Al-Amar*, 5(4), 651–666.
- Abdillah, H. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di

- PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.
- Anugrahana & Hasmidar. (2025). Analisis Tingkat Kemampuan Siswa Melalui Implementasi Asesmen Diagnostik Kognitif di Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(2), 161–170.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arifudin, O. (2024). Evaluasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(2), 560–575.
- Arifudin, O. (2025). Dampak Pelatihan Dan Pengembangan Profesional Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 3(2), 400–415.
- Arifudin, O. (2026). Implementasi Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 160–175.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Buchori, S. (2023). *Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Sumatera: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Gunadi, T. (2011). *MerekaPun Bisa Sukses*. Depok: Niaga Swadaya Grup.
- Halidu, S. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Haqiqi. (2025). Strategi efektif pengembangan sikap positif belajar peserta didik melalui pendekatan internal dan eksternal ditinjau dalam psikologi pendidikan. *Journal Basicedu*, 9(4), 854–859. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10103>
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Islam Di PAUD. *Plamboyan Edu*, 2(3), 348–363.

- Kartika, I. (2026). Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 1–15.
- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Khori. (2020). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar.*, 5(1), 1-5.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Minsih. (2020). *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar-Merangkul Perbedaan Dalam Kebersamaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mustika et al. (2024). Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 481-492.
- Nainggolan et al. (2023). Penguasaan kompetensi kepribadian oleh tenaga pendidik sebagai metode dalam meraih prestasi belajar di kelas. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(1), 114–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/jdan.v1i1.263>
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Paramitha et al. (2025). Implementasi nilai-nilai etika profesi guru dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 3(4), 203–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i4.2503>
- Putri et al. (2025). Strategi pembelajaran adaptif bagi siswa tunadaksa. *LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan*, 6(2), 543–559.
- Rafah et al. (2025). Pendidikan Karakter Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Analisis Responsivitas Kebijakan Publik. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(4), 174–183.
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Safar, M. (2026). The Effectiveness of Multimodal Gamified Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Computational Thinking Skills in K-12 Classrooms: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Educational Research Excellence*, 5(1), 972–981. <https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijere.v5i1.1811>
- Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management In Improving Learning Outcomes In Junior High Schools. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(2).
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology*

- Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348.
- Ulfah, U. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(1), 64–80.
- Utami et al. (2023). Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 145–152.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3570>
- Wardani. (2022). *Pengantar pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Yuwono dan Mirnawati. (2021). *Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra di Lingkungan Lahan Basah*. Yogyakarta: Deepublish.